

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa cerita pendek (cerpen) yang terdapat dalam buku siswa Bahasa Indonesia edisi revisi 2018 kelas IX. Cerpen tersebut berjudul “Pohon Keramat” karya Yus R. Ismail. Cerpen tersebut dibaca secara cermat, kemudian dipahami isi dari cerpen tersebut. Selanjutnya cerpen tersebut dianalisis tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada cerpen berupa nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Setelah menganalisis cerpen lalu dilanjutkan untuk mendeskripsikan isi cerita. Deskripsi dilakukan dengan memberikan kutipan berupa sinopsis dari cerpen.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian berupa data lapangan yang diperoleh dengan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini diperlukan sebagai hasil pertimbangan antara hasil temuan penelitian di lapangan dengan teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Dalam hal ini penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan pada cerpen “Pohon Keramat” karya Yus R. Ismail yang telah digunakan sebagai bahan ajar di kelas IX MTsN 5 Kediri. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti menghasilkan sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius yang terdapat pada cerpen “Pohon Keramat” berupa iman, karena selalu berharap diberi kenikmatan oleh Tuhan, dan takwa. Sifat iman berupa adanya kesadaran untuk mengingatkan pentingnya beribadah, seperti mengajak salat berjamaah di masjid. Selain itu, nilai pendidikan religius yang ditemukan dalam cerpen ini diilustrasikan dengan adanya anak-anak kecil yang menjalankan perintah beragama seperti belajar mengaji setiap sore kecuali hari jumat. Nilai pendidikan religius lainnya berupa rasa syukur telah diberikan kenikmatan berupa masih diberi umur panjang, udara sejuk, keindahan alam yang telah diciptakan oleh Allah. Serta juga sifat takwa pada seorang tokoh yang dipercaya oleh masyarakat telah melindungi kampung dari bahaya, yang sering membayangi orang-orang beriman bahwa tokoh tersebut sedang melakukan salat. Hal ini dapat menyadarkan seseorang untuk selalu melakukan kewajiban beribadahnya.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral berupa nilai etika atau baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan sebagainya. Pada cerpen “Pohon Keramat” karya Yus R. Ismail terdapat nilai pendidikan moral berupa ditunjukkan dengan saling menjaga lingkungan, mampu menerima perubahan zaman, saling bergoyong-royong, menghormati pendapat orang

lain dan menundukkan kepala saat bertemu orang yang lebih tua. Sikap para penduduk untuk tidak merusak lingkungan seperti menebang pohon tanpa izin. Adanya kesepakatan untuk menjaga lingkungan, membuat suatu kelompok masyarakat memiliki sikap moral yang baik. Mampu menerima perubahan baru berupa modernisasi merupakan suatu peningkatan moral masyarakat untuk berpikiran lebih maju untuk mengikuti perkembangan zaman yang baik. Nilai pendidikan moral lainnya berupa kebersamaan yang dilakukan penduduk untuk melakukan gotong royong dapat menumbuhkan jiwa persatuan untuk saling tolong-menolong. Selain itu sikap bijak yang dilakukan oleh seseorang dapat membuat orang lain lebih menghormati pendapatnya karena sudah dapat dipercaya kebenarannya. Kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar agar tidak terjadi bencana adalah suatu nilai moral yang dilakukan oleh masyarakat. Penghormatan kepada orang yang dianggap mampu menyelesaikan masalah dari penduduk kampung, membuat orang yang dianggap sepele selalu dihormati dan tiap kali ada orang yang bertemu di jalan pasti merunduk hormat.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial yang terdapat pada cerpen “Pohon Keramat” karya Yus R. ismail berupa menghargai jasa yang dilakukan seseorang, lebih mementingkan kebersamaan dengan masyarakat sekitar, mampu

bersosialisasi dengan orang lain karena adanya perkembangan zaman. Suatu penghargaan selalu mengenang kepada seorang tokoh kampung yang karena telah rela mengorbankan diri untuk menyelamatkan kampung. Serta nilai sosial seperti hidup rukun dengan sesama dapat mewujudkan suatu sikap tolong menolong dan menciptakan kedekatan dengan sesama sehingga hubungan bermasyarakat menjadi lebih dekat. Perkembangan zaman membuat manusia menjadi lebih luas wawasan dan pergaulannya. Jiwa sosial yang sebelumnya hanya terbatas pada lingkungan terdekat saja, menjadi lebih luas hingga ke luar daerah. Ini merupakan suatu perkembangan yang sangat baik untuk menjalankan tali kekeluargaan dengan orang lain. Kegiatan berkelompok pada masyarakat membuat nilai sosial seseorang dapat meningkat lebih baik terhadap sesama.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya yang ditemukan berupa kepercayaan terhadap hal magis dan tradisi tiap panen mengadakan pesta panen sebagai ucapan syukur terhadap nikmat yang diperoleh. Adanya kepercayaan terhadap tokoh yang diyakini pernah melindungi kampung dari jajahan dan bersemedi di gunung, sehingga penduduk menghormati Gunung Beser dan tidak mengganggu sekitar gunung karena takut celaka. Ada juga nilai pendidikan budaya seperti melakukan tasyakuran setelah panen padi, ini

merupakan suatu kebiasaan penduduk untuk mensyukuri rezeki panen melimpah yang telah diterima.

C. Analisis Data

Analisis nilai-nilai pendidikan pada cerpen yang berjudul “Pohon Keramat” karya Yus R. Ismail yang terdapat dibuku siswa Bahasa Indonesia revisi 2018 pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius merupakan suatu nilai yang berhubungan dengan Tuhan, serta dapat menjadikan manusia memiliki kesadaran beragama yang lebih baik. Hubungan manusia dengan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Dengan adanya agama, manusia akan lebih dekat dengan Tuhan dan menjalankan perintah-Nya dengan beribadah. Seperti dalam data di bawah ini.

“.... Setiap subuh Kakek membangunkan saya dan mengajak pergi ke masjid kecil di pinggir sawah. Saya yang kadang masih merasa ngantuk, begitu turun dari rumah selalu takjub melihat Gunung Besar berdiri kukuh. Saya merasa kesegaran pagi-harum dedaunan dan bau tanah-adalah bau khas Gunung Besar. Saya selalu berharap begitu turun dari rumah bisa melihat gunung itu bercahaya.” (BSBI, 54)

Data: 1

“Setiap subuh Kakek membangunkan saya dan mengajak pergi ke masjid kecil pinggir sawah.”

Dijelaskan bahwa nilai religius pada data: 1 tersebut adalah berupa kesadaran tokoh Kakek untuk mengajak cucunya beribadah kepada Allah dengan mengerjakan salat. Dengan membiasakan diri selalu dekat dengan Tuhannya,

maka seseorang akan berperilaku baik dengan mengajak orang-orang disekitarnya untuk menjalankan perintah yang diajarkan oleh agama islam yang setiap orang diwajibkan untuk menjalankan salat.

Data: 2

“Saya yang kadang masih merasa ngantuk, begitu turun dari rumah selalu takjub melihat Gunung Besar berdiri kukuh. Saya merasa kesegaran pagi-harum dedaunan dan bau tanah-adalah bau khas Gunung Besar.”

Data: 2 di atas menjelaskan bahwa tokoh Saya sangat kagum dengan ciptaan Allah berupa gunung yang megah, tinggi, dan kokoh. Rasa kagum tersebut merupakan suatu sikap religius manusia untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Allah telah menciptakan dunia dengan begitu indah, untuk menunjukkan keagungan dari Tuhan. Bagi manusia hal tersebut harus disyukuri setiap hari dengan menikmati apa yang telah diberikan.

Data: 3

“Saya selalu berharap begitu turun dari rumah bisa melihat gunung itu bercahaya.”

Terjelaskan bahwa nilai religius berupa penggambaran selalu berharap kepada Allah untuk memberikan suatu kesucian hati agar tokoh Saya dapat melihat karunia Allah berupa cahaya yang bersinar dari balik Gunung Besar. Dengan begitu maka seseorang akan selalu mengingat Allah, agar selalu diberikan panjang umur sehingga selalu dapat melihat ciptaan Allah yang sangat indah.

Jadi dari data: 1, 2, dan 3 di atas, tokoh Saya dan Kakek dalam cerpen *Pohon Keramat* taat beragama dengan menjalankan salat subuh setiap hari di masjid. Dengan saling mengingatkan dan menjalankan ibadah salat maka seseorang

tersebut memiliki kesadaran beragama kepada Allah swt. Selain itu dengan menikmati apa yang telah diciptakan oleh Allah seperti alam yang indah dengan adanya gunung yang kukuh dan suasana pagi yang selalu segar maka seseorang akan lebih pandai bersyukur kepada Tuhan. Selalu patuh dengan menjalankan perintah Allah untuk beribadah, maka seseorang akan merasa hidupnya menjadi tenang. Serta menjadikan seseorang lebih bermanfaat bagi orang lain.

Keyakinan diri terhadap adanya orang terkemuka yang sangat religius dapat membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Tuhannya. Hal ini membuat manusia menjadi bersemangat untuk menjaga hubungan baiknya dengan Tuhan. Serta adanya rasa takjub terhadap ciptaan Tuhan, membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Tuhannya untuk mensyukuri yang telah ada. Hati yang selalu bersih dan berpikiran yang baik akan menunjukkan suatu kebesaran Tuhan yang belum tentu dirasakan oleh orang lain. Seperti data di bawah ini.

“.... Saya menyaksikan bagaimana Gunung Beser yang seperti patung raksasa hitam itu lambat laun bercahaya tertimpa sinar matahari. Saya sering beranggapan bahwa cahaya itu bukan dari sinar matahari, tetapi keluar dari hati saya sendiri. Setiap melihat dedaunan yang bergoyang, saya sering melamun melihat Jayasakti salat di atas daun pisang.”
(BSBI, 54)

Data: 4

“Setiap melihat dedaunan yang bergoyang, saya sering melamun melihat Jayasakti salat di atas daun pisang.”

Dijelaskan bahwa adanya pikiran positif terhadap Allah bahwa dengan kekuasaan-Nya maka orang yang baik hatinya akan mendapat suatu kelebihan. Seperti halnya Jayasakti yang merupakan orang yang melindungi warga

kampung dari serangan Belanda. Dengan kehebatan dan selalu berlindung kepada Allah, maka Jayasakti dapat selamat dari incaran Belanda. Hal ini membuat seseorang sadar bahwa dengan selalu berlindung dengan Allah dan mengerjakan seluruh perintah-Nya. Maka seseorang akan selamat dari marabahaya. Tokoh Saya yang selalu terbayang jika Jayasakti dapat salat di atas daun pisang menunjukkan bahwa Jayasakti rajin beribadah kepada Allah. Serta dengan kekuasaan Allah maka ditunjukkan kepada tokoh Saya agar selalu taat beribadah.

Setiap manusia akan saling menghormati dan menjalankan perintah agamanya. Dengan menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah, maka seseorang dapat menjalani hidup dengan tenteram dan bahagia karena nilai pendidikan religius merupakan suatu keadaan antarmanusia dengan Tuhan untuk mendapatkan sumber ketenteraman dan kebahagiaan di dunia. Dengan adanya nilai religius maka seseorang akan lebih bertakwa dan tunduk dengan perintah Allah dalam kesehariannya. Seperti data yang menunjukkan tokoh Saya berikut.

“... Setiap sore, kecuali hari Jumat, anak-anak belajar mengaji di masjid. Kakek awalnya mengajar, tapi akhirnya diteruskan oleh Kang Hasim. Saya menjadi anak emas apabila Kang Hasim mengajar. Selain dari Kang Hasim, saya belajar mengaji dari Kakek, bagi saya mengaji bukan hal baru. Sebelum sekolah, setiap malam Kakek mengajar saya. Maka pelajaran yang diberikan Kang Hasim kepada anak-anak lain sering merupakan hal yang sudah saya hafal betul.” (BSBI, 55)

Data: 5

“Setiap sore, kecuali hari Jumat, anak-anak belajar mengaji di masjid.”

Dijelaskan bahwa setiap anak harus mendapat pendidikan agama yang baik. Kegiatan mengaji ini merupakan suatu kebiasaan yang sudah ditanamkan pada anak sejak kecil agar mereka memiliki nilai pendidikan religius. Hari jumat merupakan hari yang dihormati umat muslim, sehingga banyak orang mengharapkan kebaikan dihari itu dan lebih mendekatkan diri pada Allah. Dengan selalu taat dengan perintah Allah seperti mengaji, maka manusia akan lebih bertakwa dan menjalankan kewajiban mempelajari agama.

Data: 6

“Selain dari Kang Hasim, saya belajar mengaji dari Kakek, bagi saya mengaji bukan hal baru.”

Dijelaskan bahwa bagi umat islam mengaji merupakan suatu hal yang selalu dilakukan. Mendapatkan ilmu agama tidak hanya diperoleh dari satu orang saja, tetapi dapat diperoleh dari manapun dan siapapun. Dengan bimbingan dari orang yang lebih mahir, maka ilmu agama akan selalu bertambah. Apalagi mengaji merupakan hal yang harus selalu dilakukan untuk mengasah kemampuan membaca dengan baik dan benar.

Perilaku tokoh Saya pada data: 5 dan 6 di atas menggambarkan keadaan seorang muslim patuh terhadap perintah agamanya. Orang yang taat beragama selalu bertakwa dengan belajar mengaji. Tidak hanya belajar mengaji di masjid saja, belajar mengaji juga dapat dilakukan di rumah dengan bimbingan dari orang

tua. Dengan selalu belajar mengaji, maka seseorang akan lebih mengerti mengenai pentingnya menjalankan perintah agama hingga menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan setiap harinya.

2. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral atau nilai etika adalah suatu nilai yang berkenaan mengenai suatu tingkah laku seseorang berupa baik atau buruknya yang ditujukan kepada suatu kelompok masyarakat. Adanya moral merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dapat menunjukkan bahwa seseorang itu ada pada kelompok masyarakat. Perbuatan yang baik merupakan suatu perbuatan yang tidak merugikan orang lain. Dengan cara selalu menjaga lingkungan agar tetap asri dan tidak merusak ekosistem alam, maka alam akan dapat berdamai dengan manusia. Seperti pada data berikut yang mengandung nilai pendidikan moral.

“... Apabila ada seorang saja dari seluruh penduduk kampung yang bisa melihat cahaya itu, artinya Mbah Jayasakti, begitu penduduk kampung menyebut penghuni Gunung Beser, melindungi kampung. Akan tetapi, ada orang yang sembrono melanggar keheningan Gunung Beser, Mbah Jayasakti bisa marah. Jangankan menebang pohon tanpa izin, masuk saja ke dalam gunung akan kualat. Bisa-bisa dianggap mata-mata Belanda oleh Mbah Jayasakti. Itulah sebabnya penduduk kampung begitu takut mengganggu ketenangan Gunung Beser.” (BSBI, 54)

Data: 7

“Akan tetapi, ada orang yang sembrono melanggar keheningan Gunung Beser, Mbah Jayasakti bisa marah. Jangankan menebang pohon tanpa izin, masuk saja ke dalam gunung akan kualat.”

Dijelaskan bahwa adanya kepercayaan terhadap Mbah Jayasakti sebagai penunggu Gunung Besar yang menyelamatkan penduduk kampung pada saat zaman penjajahan Belanda, membuat penduduk kampung takut untuk mengusik sekitar Gunung Besar seperti menebang pohon atau masuk ke dalam gunung. Hal ini membuat penduduk kampung memiliki nilai pendidikan moral yang baik, dengan tidak merusak lingkungan sekitar walaupun dengan adanya kepercayaan terhadap Mbah Jayasakti yang membuat penduduk kampung takut untuk berulah.

Data: 7 di atas dapat dijadikan sebagai pengingat bahwa seseorang harus dapat menjaga alam agar tidak merusak pohon yang terdapat di lingkungan sekitar. Setiap orang tidak boleh melakukan penebangan pohon secara sembarangan. Adanya kepercayaan kepada Mbah Jayasakti, maka penduduk kampung tidak berani untuk merusak apa yang ada di sekitar Gunung Besar dan menjadikan penduduk kampung menjaga yang ada disekelilingnya. Jika terdapat seseorang yang sembarangan merusak sekitar gunung, maka mereka akan mendapat balasan yang buruk atau kualat.

Sikap menghormati dengan orang yang lebih tua, luas wawasannya, dan banyak pengalamannya. Kebiasaan menghormati yang lebih tua merupakan bagian dari individu sebagai bukti berbakti pada orangtua. Nilai moral berupa menundukkan kepala telah diajarkan oleh orang tua sejak kecil. Moral yang tinggi dapat menjadikan kebiasaan untuk berbuat saling menghormati dan membantu dengan sesama. Seperti data di bawah ini.

“Saya merasa waktu itu Kakek adalah orang yang dihormati oleh penduduk kampung. Siapa pun akan menganggu hormat apabila bertemu Kakek. Di sawah, saat mengontrol air, Kakek menjadi tempat bertanya apabila ada masalah. Dan Kakek adalah orang yang memutuskan apakah tikus atau berang-berang yang mulai merusak itu harus diburu segera atau tidak” (BSBI, 56)

Data: 8

“Saya merasa waktu itu Kakek adalah orang yang dihormati oleh penduduk kampung. Siapa pun akan menganggu hormat apabila bertemu Kakek.”

Tokoh Kakek merupakan orang yang dihormati oleh para penduduk kampung. Setiap orang kampung pasti akan merunduk hormat kepada Kakek, karena Kakek selalu dijadikan pusat pertanyaan penduduk tentang tanaman di sawah dan juru kunci Gunung Besar. Maka jika ada masalah di sawah atau di kampung, Kakek selalu menjadi rujukan penduduk untuk menyelesaikan masalah tersebut. Serta Kakek selalu membantu penduduk dengan senang hati tanpa pamrih dan pilih-pilih, hal tersebut membuat penduduk sangat menghormati Kakek.

Isi data: 8 di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Kakek yang sangat dihormati oleh para penduduk kampung. Nilai moral yang tinggi, maka seseorang akan lebih dihormati karena masyarakat menganggap bahwa orang tersebut tidak pemilih dalam pergaulan. Serta dengan banyak pengalaman dan wawasan, maka seseorang akan dihargai dikalangan masyarakat.

Masuknya era modernisasi menjadikan seseorang berpikir lebih maju serta dapat merubah kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat. Adanya anggapan

bahwa terlalu percaya terhadap hal yang tidak masuk akal dapat menjadikan suatu daerah menjadi tertinggal dapat membuat orang yang tinggal di kampung merubah pemikiran untuk menjajahi yang ada di kota mulai dari menempuh pendidikan dan melakukan jual-beli. Seperti data di bawah ini.

“kedamaian kampung saya mulai terusik saat jalan besar menghubungkan kota kecamatan dan kota kabupaten diperbesar dan diaspal. Memang aspal alakadarnya, tidak sebagus sekarang. Tapi, jalan itu memberikan gejolak tersendiri. Para petani hilir mudik ke kota kabupaten menjual hasil bumi. Anak-anak remaja tidak sedikit yang kemudian meneruskan sekolah ke kota. Pembangunan pabrik-pabrik semakin santer diinformasikan orang kecamatan.” (BSBI, 56)

Data: 9

“Para petani hilir mudik ke kota kabupaten menjual hasil bumi. Anak-anak remaja tidak sedikit yang kemudian meneruskan sekolah ke kota.”

Dijelaskan bahwa nilai moral penduduk kampung semakin baik dan maju. Dengan memiliki pemikiran yang maju maka suatu daerah dapat menghadapi era modernisasi yang terjadi. Semakin luas pemikiran dari penduduk kampung, maka mereka dapat bertukar pikiran dengan orang kota seperti berjual hasil bumi dan anak yang melanjutkan pendidikan ke kota.

Data: 10

“Pembangunan pabrik-pabrik semakin santer diinformasikan orang kecamatan.”

Dijelaskan bahwa adanya rencana pembangunan pabrik yang diterima oleh penduduk kampung dapat membuat perekonomian kampung menjadi meningkat lebih baik. Hal ini dapat membuat moral dari penduduk kampung lebih maju lagi. Terbukanya pemikiran untuk menerima bangunan pabrik termasuk upaya untuk

memperbaiki moral yang dulunya masih tertinggal. Serta dukungan dari pihak pemerintah daerah yang memfasilitasi penduduk kampung dengan mendirikan pabrik-pabrik.

Data: 9 dan 10 di atas menunjukkan bahwa moral dari penduduk kampung mulai berubah lebih modern. Dengan fasilitas perbesaran jalan yang sudah diberikan oleh pemerintah daerah, membuat penduduk dapat kesana-kemari dengan cepat dan mudah. Selain itu, banyak anak yang menempuh pendidikan sekolah yang terdapat di kota dan maju maka pemikiran mereka pun berkembang luas menerima berbagai wawasan. Dengan begitu kehidupan warga kampung yang dulunya hanya berada di lingkup terbatas, menjadi lebih luas pemikirannya dan luas pergaulannya.

Pemanfaatan lahan yang dulunya sangat dijaga oleh suatu daerah untuk dilestarikan. Serta banyaknya lulusan orang berpendidikan, maka banyak pula rencana untuk membuat suatu daerah itu maju. Sehingga lahan yang dianggap tempat keramat pun dijadikan bangunan pabrik sebagai alasan untuk memajukan suatu daerah. Seperti data di bawah ini.

“Kebutuhan yang semakin mendesak itu memaksa penduduk kampung untuk memfungsikan segala yang dipunyai. Para lulusan sekolah dari kota merencanakan untuk membuat pertanian terpadu di kaki gunung dengan melibatkan seluruh penduduk. Pengelolaan kaki gunung itu dilakukan dengan gotong royong....” (BSBI, 56)

Data: 11

“Para lulusan sekolah dari kota merencanakan untuk membuat pertanian terpadu di kaki gunung dengan melibatkan seluruh penduduk. Pengelolaan kaki gunung itu dilakukan dengan gotong royong.”

Dijelaskan bahwa dengan bertambahnya orang yang berwawasan, maka ilmu yang diperoleh oleh para lulusan baru itu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Ini berarti moral mereka sangat baik, karena mau mengajari penduduk kampung untuk membuat program pertanian terpadu. Serta dengan melakukan pengelolaan secara bergotong royong membuat para penduduk kampung menjadi lebih rukun dan terciptanya rasa kebersamaan.

Isi data:11 di atas adalah dengan banyaknya orang yang berpendidikan dapat merubah suatu daerah menjadi maju. Nilai moral berupa penyumbangan ide yang dilakukan oleh orang berpendidikan tersebut dapat memberi manfaat kepada banyak penduduk. Serta dengan melakukan secara gotong royong, maka penduduk kampung dengan terbuka menerima usulan dari orang yang berpikiran lebih maju.

Penanaman nilai moral sangat penting agar seseorang memahami hal beretika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan suatu masyarakat. Dengan adanya pemahaman nilai beretika, maka akan timbul rasa saling hormat dan percaya dengan satu sama lainnya serta terciptanya suasana yang damai. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

“Semakin banyak penduduk yang mendukung pembukaan Gunung Beser. Sebagian yang masih menghormati kharisma Gunung Beser, datang ke rumah Kakek. Mereka meminta pendapat Kakek. Saya tidak tahu apa yang Kakek katakan sebelum mereka pulang. Besoknya wakil dari panitia pembangunan datang ke rumah Kakek. Mereka tahu bahwa Kakek adalah kunci dari masalah ini. penduduk yang tidak setuju dengan pembukaan Gunung Beser hanya akan mendengarkan apa yang dikatakan Kakek.” (BSBI, 57)

Data: 12

“Semakin banyak penduduk yang mendukung pembukaan Gunung Beser. Sebagian yang masih menghormati kharisma Gunung Beser, datang ke rumah Kakek. Mereka meminta pendapat Kakek.”

Adanya pemikiran yang maju membuat sebagian penduduk memilih untuk mengembangkan potensi yang terdapat di sekitar gunung. Akan tetapi tidak semua penduduk mampu menerima pendapat dari panitia pembangunan yang akan membangun pabrik. Maka bagi penduduk yang tidak setuju dengan usulan tersebut meminta pendapat Kakek untuk kemajuan kampung. Banyak penduduk yang mau menerima pendapat Kakek, karena Kakek merupakan orang yang sudah diyakini oleh penduduk sejak lama serta sudah mengetahui seluk beluk kampung sekitar Gunung Beser.

Data: 13

“Besoknya wakil dari panitia pembangunan datang ke rumah Kakek. Mereka tahu bahwa Kakek adalah kunci dari masalah ini.”

Dijelaskan bahwa panitia pembangunan meminta bantuan Kakek untuk membujuk penduduk yang tidak setuju. Karena Kakek mampu memberikan pengaruh terhadap penduduk yang tidak setuju tersebut untuk menerima program yang sudah direncanakan oleh pihak pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan. Kakek memang orang yang dihormati oleh penduduk kampung, sehingga jika Kakek membujuk penduduk kampung maka banyak yang menerima ajakan Kakek tersebut.

Isi data: 12 dan 13 di atas dijelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh penduduk kampung dan panitia pembangunan telah diselesaikan secara damai

tokoh Kakek dan dapat diterima oleh penduduk kampung. Sifat tokoh Kakek yang bijak, yang mau membujuk dan mengajak para penduduk kampung untuk bersama-sama memajukan kampungnya tersebut dapat diterima dan didengar oleh para penduduk. Dengan rasa saling menghormati satu sama lain, maka terciptanya suasana harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai moral yang tertanam sejak masih dini, dapat menjadikan seseorang memiliki sifat menjaga antara apa yang ada pada diri manusia dan alam sekitar. Dengan mengambil hikmah mengenai kejadian merugikan yang telah dialami dan dirasakan, maka seseorang akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Seperti dalam data berikut ini.

“Saya hanya bisa mencatat peristiwa-peristiwa seperti itu tanpa mengerti apa yang terjadi. Seperti remaja lain di kampung, saya kebingungan dengan banyak hal. Satu hal yang pasti, kita harus lebih dekat bersahabat dengan alam agar alam lebih bersahabat dengan kita. Pohon memang keramat, harus dihargai, dihormati, dijaga, dipelihara. Tanpa pohon, bencana akan lebih sering terjadi menimpa kita. ...”
(BSBI, 59-60)

Data: 14

“Satu hal yang pasti, kita harus lebih dekat bersahabat dengan alam agar alam lebih bersahabat dengan kita. Pohon memang keramat, harus dihargai, dihormati, dijaga, dipelihara. Tanpa pohon, bencana akan lebih sering terjadi menimpa kita.”

Data: 14 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya kejadian seperti global warming, banjir, tanah longsor dan lainnya dapat menyadarkan manusia bahwa alam sangat membantu untuk mengurangi bencana. Adanya rasa toleransi dengan

alam maka manusia akan selalu beruntung. Hal ini berkaitan dengan nilai moral yang terdapat pada manusia. Pesan yang disampaikan dalam cerpen tersebut adalah manusia tidak boleh serakah dalam menggunakan alam, apabila terdapat yang menebang maka juga harus dibarengi dengan menanam pohon juga.

Data: 14 di atas dengan jelas bahwa tokoh Saya, memiliki nilai moral yang baik dengan menjaga, menghargai, dan memelihara lingkungan sekitar. Seperti beberapa peristiwa yang telah terjadi di sekitarnya yang banyak merugikan orang lain. Tokoh Saya menjadi lebih bijak dalam bertindak agar tidak merusak alam. Dengan alam yang selalu dijaga, dan pohon yang tidak sembarangan ditebang maka bencana alam akan dapat diminimalisir.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan adanya sikap yang menjadikan seseorang berperilaku baik serta dapat diterima oleh kelompok masyarakat. Karya sastra sangat berkaitan dengan nilai sosial, karena karya sastra bersumber dari kehidupan nyata yang terjadi dalam masyarakat. Perilaku sosial berupa bagaimana seseorang dapat bersikap, cara berpikir, serta hubungannya dengan masyarakat lain terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Nilai sosial tersebut berupa kebutuhan hidup bersama seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai sosial dapat juga suatu pengakuan berupa perjuangan yang telah dilakukan oleh tokoh daerah setempat yang pernah menyelamatkan kampung dari penjajah. Adanya sikap menghargai maka

penduduk tersebut memiliki nilai sosial terhadap sesama. Seperti dalam data di bawah ini.

“Saat penduduk Belanda, di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda dan berjuang sendirian tanpa pasukan. Orang tersebut bernama Jayasakti. Tentu saja tokoh ini menjadi incaran Belanda untuk ditangkap dan dipenjarakan. Jayasakti lari dari kampung ke Gunung Besar dan bersembunyi agar Belanda tidak menimpakan kemarahan kepada masyarakat kampungnya. ...” (BSBI, 53)

Data: 15

“... di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda dan berjuang sendirian tanpa pasukan. Orang tersebut bernama Jayasakti.”

Dapat dijelaskan bahwa adanya perjuangan dari seorang tokoh bernama Jayasakti yang melawan para penjajah Belanda untuk menyelamatkan kampungnya. Beliau sangat pemberani karena melawan penjajah Belanda tanpa adanya pasukan satu orang pun. Nilai sosial yang ada pada jiwa Jayasakti tinggi sekali dalam bersikap, sehingga rela melindungi penduduk kampung dari para penjajah.

Data: 16

“Jayasakti lari dari kampung ke Gunung Besar dan bersembunyi agar Belanda tidak menimpakan kemarahan kepada masyarakat kampungnya.”

Dijelaskan Jayasakti tidak mau jika penduduk kampung sekitar Gunung Besar mendapat murka dari para Belanda, sehingga Jayasakti masuk ke gunung untuk bersembunyi agar Belanda sibuk mencari Jayasakti. Pengorbanan yang dilakukan

Jayasakti untuk menyelamatkan penduduk kampung merupakan perilaku sosial yang sangat bermanfaat untuk orang lain.

Isi data: 15 dan 16 di atas dapat dijelaskan bahwa Jayasakti, seorang tokoh yang dapat melawan Belanda dengan gigih yang berjuang sendiri tanpa adanya pasukan yang membantu. Sehingga Jayasakti menjadi incaran para Belanda. Untuk menyelamatkan penduduk kampung dari amukan Belanda, Jayasakti pun kabur dari kampung menuju ke Gunung Besar. Sikap perlawanan kepada Belanda yang dilakukan oleh Jayasakti ini pun mendapat pengakuan dari warga kampung. Sikap sosial tersebut guna untuk memberi suatu penghargaan kepada tokoh desa tersebut agar selalu dikenang.

Hidup yang harmonis dan damai dalam bermasyarakat sangatlah penting. Adanya rasa saling tolong menolong terhadap sesama, membuat rasa kekeluargaan menjadi semakin erat. Serta limpahan nikmat yang telah diberikan oleh alam, membuat banyak orang berkecukupan. Seperti data di bawah ini.

“Oleh karena itu, belum pernah ada berita para petani berkelahi karena berebut air. Kakek dan para petani lain juga sering mengontrol sawah pagi-pagi. Mereka bukan mengontrol takut sawah kekeringan, tetapi memeriksa kalau ada urugan kecil atau lubang-lubang yang dibuat ketam....” (BSBI, 55)

Data: 17

“Oleh karena itu, belum pernah ada berita para petani berkelahi karena berebut air. Kakek dan para petani lain juga sering mengontrol sawah pagi-pagi.”

Maksud data: 17 tersebut adalah tidak ada petani yang saling beradu otot karena masalah berebut air untuk mengairi sawahnya. Petani hidup dengan tenang karena sawahnya terus teraliri dari gunung. Nilai sosial petani satu dengan petani lainnya begitu patut dijadikan teladan, mereka saling membantu dan selalu damai. Kegiatan mengontrol sawah setiap pagi dilakukan para petani bersama-sama untuk melihat sawahnya diganggu hama atukah tidak.

Isi data: 17 di atas dapat dijelaskan bahwa Kakek dan para petani menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan setiap harinya. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, banyak petani hidup rukun dan tidak kekurangan dalam merawat sawah mereka. Serta sifat rajin para petani untuk menghilangkan hama perusak dapat menjadikan mereka saling peduli dengan satu sama lain. Adanya rasa saling tolong menolong dalam merawat sawah, membuat penduduk tersebut memiliki sikap sosial yang tinggi.

Era modernisasi yang tumbuh dimasyarakat, menjadikan banyak orang untuk bersosial di luar. Pergeseran sikap dan cara berpikir masyarakat ini pun dikarenakan mereka harus hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Kebutuhan yang diperlukan semakin meningkat, sehingga membuat masyarakat sibuk dengan urusannya sendiri untuk memenuhi keinginannya. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan sosial yang terkadang dilakukan oleh masyarakat dengan sesama menjadi jarang dilakukan lagi. Banyak orang menghiraukan dengan hal-hal yang sudah dilakukannya sejak lama. Seperti data di bawah ini.

“Perkenalan kampung saya dengan dunia luar, menyadarkan penduduk bahwa di luar sana sudah banyak yang terjadi. Kebutuhan hidup semakin meningkat. Kampung saya semakin sibuk. Ngobrol-ngobrol santai di sawah atau di masjid sehabis salat jarang dilakukan para orang tua. Bila panen tiba, undangan syukuran semakin jarang. Panen pun hanya dilakukan oleh segelintir orang, tidak lagi merupakan pesta kampung.” (BSBI, 56)

Data: 18

“Perkenalan kampung saya dengan dunia luar, menyadarkan penduduk bahwa di luar sana sudah banyak yang terjadi.”

Dapat dijelaskan bahwa masuknya budaya baru yang di kampung, membuat penduduk dapat bersosial dengan orang di luar lingkungannya. Banyak informasi yang diperoleh, maka pemikiran seseorang akan terpengaruh untuk lebih maju dan mengikuti zaman. Masuknya kebiasaan-kebiasaan atau pemikiran tersebut, dapat meningkatkan jiwa sosial yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang.

Data: 19

“Kebutuhan hidup semakin meningkat. Kampung saya semakin sibuk. Ngobrol-ngobrol santai di sawah atau di masjid sehabis salat jarang dilakukan para orang tua. Bila panen tiba, undangan syukuran semakin jarang.”

Maksud data: 19 tersebut adalah penduduk yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidup membuat kegiatan seperti mengobrol santai dengan penduduk lain jarang dilakukan. Bahkan kebiasaan berupa syukuran ketika panen pun hanya dilakukan oleh beberapa orang saja. Hal ini membuat nilai sosial penduduk kampung semakin menurun. Hubungan seseorang dengan lingkungan disekitarnya menjadi tidak diperhatikan karena sibuk dengan urusan sendiri-sendiri. Hal ini tidak patut untuk ditiru, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya.

Isi data: 18 dan 19 di atas dijelaskan bahwa banyaknya rutinitas yang dikerjakan oleh penduduk, membuat mereka jarang dalam hal bersosial. Selain itu dengan masuknya era modern dalam kampung, membuat para penduduk menjadi sedikit melupakan kebiasaan yang sering dilakukan seperti mengobrol santai dan melakukan syukuran ketika panen tiba. Hal ini merupakan nilai sosial yang tidak patut untuk ditiru oleh orang lain. Karena dapat menimbulkan hilangnya rasa sosial dalam diri masyarakat.

Gotong royong merupakan suatu nilai sosial yang dapat menjadikan kelompok masyarakat memiliki nilai persatuan. Dengan saling bergotong royong, maka kehidupan manusia lebih berdaya dan sejahtera. Serta nilai sosial yang diterapkan pun dapat menjadikan masyarakat mengerti akan hal kebersamaan. Seperti data di bawah ini.

“Pembukaan kaki Gunung Beser itu akan dilakukan dengan bergotong royong. Bantuan tenaga dan dana besar dari pihak pabrik disambut masyarakat. Kejadian yang semakin langka itu ditandai dengan syukuran kampung yang dipimpin oleh pak bupati yang sengaja datang. Tidak ada kejadian-kejadian aneh selama pembukaan kaki gunung....”(BSBI, 58)

Data: 20

“Pembukaan kaki Gunung Beser itu akan dilakukan dengan bergotong royong. Bantuan tenaga dan dana besar dari pihak pabrik disambut masyarakat.”

Dijelaskan bahwa penduduk kampung pada pembukaan kaki Gunung Beser untuk bangunan pabrik dilakukan dengan bergotong royong. Kegiatan gotong royong ini menumbuhkan nilai sosial pada penduduk kampung untuk

bekerjasama. Penduduk menerima bantuan yang diberikan oleh pemerintah daerah dengan hati terbuka, dan berharap dengan dibukanya kaki Gunung Besar maka pergaulan penduduk begitu luas.

Data: 20 di atas menjelaskan nilai sosial seperti penduduk kampung yang melakukan kegiatan gotong royong untuk memajukan kampung. Kegiatan sosial lain berupa kegiatan syukuran yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan keselamatan dalam melakukan kegiatan dan pembangunan. Serta adanya pak bupati sebagai pemerintah daerah yang dapat berbaur dengan masyarakatnya dan mendukung program memajukan daerah yang dilakukan penduduk kampung.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang berkembang dan dimiliki oleh satu kelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi satu ke generasi selanjutnya untuk menjadikan kelompok masyarakat tersebut mempunyai ciri khas yang berbeda dengan lainnya. Nilai budaya yang hidup dalam satu kelompok masyarakat yang dianggap sangat bernilai dan penting dalam hidup yang memberikan arah dan pandangan pada kehidupan masyarakat.

Suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap mistis oleh suatu daerah membuat masyarakat tersebut patuh terhadap larangan yang dipercaya dapat menimbulkan suatu malapetaka. Budaya yang memiliki arti luas, terkadang sulit untuk diartikan secara rasional. Adanya kepercayaan tersebut menjadikan orang-

orang menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap. Tidak hanya budaya berupa kegiatan pada masyarakat tetapi juga terdapat budaya lisan yang berkembang pada masyarakat dari mulut ke mulut. Seperti data di bawah ini.

“.... Mereka menghormati perjuangan yang pernah dilakukan Mbah Jayasakti. Selain itu, konon, mereka takut masuk ke dalam gunung karena dahulu ada beberapa orang pencari kayu bakar nekat masuk ke dalam. Akan tetapi, dia bernasib seperti pasukan Belanda dan centeng-centeng demang itu, tidak bisa kembali. Siapa pun akan berhati-hati bila berhubungan dengan Gunung Besar. Para pencari kayu bakar dan penyabit rumput hanya berani sampai kaki gunung.” (BSBI, 54)

Data: 21

“Selain itu, konon, mereka takut masuk ke dalam gunung karena dahulu ada beberapa orang pencari kayu bakar nekat masuk ke dalam.”

Dapat dijelaskan bahwa adanya kepercayaan pada penduduk mengenai tentang kejadian yang terdapat di Gunung Besar membuat penduduk kampung takut untuk mengusik ketenangan di sekitar gunung. Hal ini sudah menjadi kepercayaan warga daerah setempat sudah lama. Walaupun kepercayaan tersebut hanya tersebar dari cerita mulut ke mulut, tetapi penduduk sangat mempercayainya.

Isi data: 21 di atas dapat dijelaskan bahwa, budaya yang tumbuh di penduduk kampung berupa kepercayaan terhadap Mbah Jayasakti yang merupakan tokoh pejuang yang bersemedi di Gunung Besar untuk menghindari serangan Belanda. Dengan adanya Mbah Jayasakti di Gunung Besar, maka tidak ada seorang pun yang berani mengusik hingga merusak apa yang ada di sekitar gunung tersebut. Para penduduk kampung percaya bahwa jika mereka berani memasuki gunung

tersebut, maka mereka akan bernasib sama seperti para Belanda yang mencari-cari Mbah Jayasakti di Gunung Besar. Kepercayaan tersebut pun tumbuh dari generasi ke generasi sehingga dipercaya kebenarannya.

Sudah menjadi tradisi dari kelompok masyarakat yang setelah memperoleh nikmat mengadakan acara syukuran. Rasa syukur yang dilakukan oleh kelompok masyarakat membuat mereka dapat berbagi dengan suka ria. Serta adanya nilai budaya saling memberi, membuat seseorang dapat lebih dekat dengan sesama. Sikap saling memberi dan saling menghormati merupakan suatu kegiatan hakiki yang dilakukan oleh makhluk sosial. Seperti data di bawah ini.

“Bila panen tiba, setiap petani yang punya sawah luas akan mengadakan syukuran. Para tetangga diundang. Ikan ditangkap atau ayam disembelih. Saya selalu senang. Selain sering dibawa Kakek ke tempat syukuran, saya senang dengan hari-hari di sawah. Anak-anak seluruh kampung mengalihkan tempat bermain ke sawah. ...” (BSBI, 55)

Data: 22

“Bila panen tiba, setiap petani yang punya sawah luas akan mengadakan syukuran. Para tetangga diundang.”

Dijelaskan bahwa kegiatan syukuran bagi para petani sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan setiap kali panen. Kegiatan syukuran ini merupakan suatu nilai pendidikan budaya yang sudah menjadi tradisi penduduk kampung sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas panen yang melimpah dan petani berharap agar panen selanjutnya lebih banyak lagi. Serta kegiatan syukuran tersebut dapat mengajak generasi selanjutnya untuk melakukan syukuran.

Isi data: 22 di atas dapat dijelaskan bahwa, para petani yang memiliki lahan pertanian luas serta hasil panen melimpah mengadakan syukuran dengan mengundang para tetangga. Nilai budaya yang tertanam seperti syukuran tersebut, dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan memberi sehingga menimbulkan kerukunan. Dengan adanya acara tersebut, maka para petani melestarikan budaya yang telah lama dilakukan bersama penduduk kampung. Serta para penduduk merupakan orang yang pandai mensyukuri nikmat yang telah diterima.